

# GANGGUAN BERBAHASA TATARAN FONOLOGIS PADA PENDERITA AUTISME TOKOH BANYU DALAM FILM "DANCING IN THE RAIN"

Salma Rosyidah<sup>1</sup>, Selfi Ananda Putri<sup>2</sup>, Muhammad Dzulkifli<sup>3</sup>, Luthfa Nugraheni<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia; [202434020@std.umk.ac.id](mailto:202434020@std.umk.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia; [202434031@std.umk.ac.id](mailto:202434031@std.umk.ac.id)

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia; [202434007@std.umk.ac.id](mailto:202434007@std.umk.ac.id)

<sup>4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia; [luthfa.nugraheni@umk.ac.id](mailto:luthfa.nugraheni@umk.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### *Article history:*

Received 2025-05-14

Revised 2025-05-28

Accepted 2025-06-05

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gangguan fonologis yang dialami oleh tokoh Banyu, seorang remaja autis dalam film *Dancing in the Rain*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan transkripsi dialog Banyu, yang kemudian dianalisis berdasarkan teori fonologi, termasuk aspek segmental dan suprasegmental. Sumber data utama adalah film *Dancing in the Rain*, di mana peneliti melakukan observasi mendalam terhadap seluruh dialog yang melibatkan tokoh Banyu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi berulang untuk mendeteksi gangguan fonologis seperti distorsi bunyi, kesulitan intonasi, dan penggunaan echolalia. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana dan linguistik pragmatik untuk menggali pola gangguan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyu mengalami gangguan dalam bentuk distorsi konsonan dan vokal, pengulangan fonem yang tidak wajar, serta penggunaan intonasi yang tidak sesuai konteks, yang menghambat efektivitas komunikasi dan interaksi sosialnya.

**Kata Kunci:** Autisme; Fonetik; Gangguan Fonologis

---

## ABSTRACT

*This study aims to identify and describe the phonological disorder experienced by the character Banyu, an autistic teenager in the movie *Dancing in the Rain*. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through documentation and transcription of Banyu's dialogues, which were then analyzed based on phonology theory, including segmental and suprasegmental aspects. The main data source was the movie *Dancing in the Rain*, where the researcher conducted in-depth observation of all dialogues involving Banyu's character. Data collection techniques included repeated observations to detect phonological disorders such as sound distortion, intonation difficulties, and the use of echolalia. Data analysis was conducted using discourse analysis and pragmatic linguistics to explore the patterns of interference that emerged. The results showed that Banyu experienced disorders in the form of consonant and vowel*

---

---

*distortion, unnatural repetition of phonemes, and the use of intonation that was not appropriate to the context, which hindered the effectiveness of his communication and social interaction or interpretations.*

**Keyword:** Autism; Phonetics; Phonological Disorders

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Salma Rosyidah

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia; [202434020@std.umk.ac.id](mailto:202434020@std.umk.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Autisme atau yang disebut pula Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan syaraf yang terus terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (American Psychiatric Association 1994). Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta menunjukkan perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Menurut DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, edisi kelima), autisme, yang kini dikenal dengan istilah gangguan spektrum autisme (GSA), mencakup berbagai spektrum gangguan yang bervariasi dalam tingkat keparahan dan gejala. Salah satu aspek yang sering terpengaruh pada individu dengan autisme adalah kemampuan berbahasa, terutama dalam hal komunikasi verbal. Meskipun banyak penderita autisme memiliki kemampuan bahasa yang baik, mereka sering mengalami kesulitan dalam tataran fonologis, yaitu pengaturan dan pengucapan suara dalam bahasa.

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, diproses, dan diorganisasi dalam kata dan kalimat. Pada penderita autisme, gangguan pada tataran fonologis dapat mencakup kesulitan dalam pengucapan kata-kata yang tepat, kesulitan dalam mengatur intonasi yang sesuai, serta perbedaan dalam cara pengucapan suara atau fonem tertentu. Hal ini berpotensi menghambat pemahaman komunikasi verbal, baik oleh individu dengan autisme itu sendiri maupun oleh orang-orang di sekitarnya (Andari & Efendi, 2023). Pada beberapa kasus, penderita autisme dapat mengalami pengulangan suara atau pengucapan yang tidak lazim, yang dikenal dengan istilah echolalia atau pengulangan ujaran.

Dalam dunia film, tokoh yang menderita autisme sering kali digambarkan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana gangguan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi (Anugrah et al., 2023). Salah satu film yang menampilkan tokoh dengan autisme adalah "Dancing in the Rain", yang menggambarkan perjalanan hidup seorang anak bernama Banyu yang menderita autisme. Dalam film ini, gangguan

berbahasa, khususnya yang berhubungan dengan tataran fonologis, menjadi salah satu fokus utama, dengan Banyu yang menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Astuti & Suminar, 2022). Hal ini menarik untuk dianalisis, karena penggambaran tersebut memberikan gambaran nyata tentang gangguan fonologis pada penderita autisme.

Banyu, sebagai tokoh utama dalam "Dancing in the Rain", menunjukkan bagaimana gangguan fonologis pada penderita autisme tidak hanya berhubungan dengan pengucapan kata yang salah, tetapi juga dengan perbedaan dalam pengaturan suara, intonasi, dan ritme berbicara. Pengucapan yang terdistorsi atau kesulitan dalam mengatur tekanan kata dan intonasi kalimat sering kali menjadi hal yang menghambat pemahaman komunikasi antara Banyu dan tokoh lain dalam film tersebut. Selain itu, penggunaan echolalia atau pengulangan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks juga dapat diamati pada tokoh ini, yang menjadi salah satu ciri khas gangguan berbahasa pada penderita autisme.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas gangguan fonologis pada individu dengan autisme. Misalnya, Andari dan Efendi (2023) dalam penelitian mereka mengenai artikulasi huruf vokal pada anak autis menemukan bahwa anak-anak autistik sering mengalami kesulitan dalam artikulasi, khususnya dalam pengucapan vokal, yang mempengaruhi pemahaman komunikasi mereka. Selain itu, penelitian oleh Agustini dan Anggraini (2025) juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun, khususnya dalam tataran fonologi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk memproduksi suara secara jelas. Dalam konteks film, Anugrah et al. (2023) meneliti gangguan fonologis pada tokoh autistik dalam film *My Idiot Brother* dan mengungkapkan adanya kesulitan dalam pengucapan dan pengaturan suara yang mempengaruhi interaksi verbal karakter utama. Penelitian tersebut memberi gambaran tentang bagaimana gangguan fonologis dapat berpengaruh pada komunikasi dalam cerita film, yang juga menjadi fokus utama dalam film *Dancing in the Rain*.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji gangguan fonologis pada individu dengan autisme, sedikit yang membahas secara spesifik tentang penggambaran gangguan fonologis pada tokoh autistik dalam film, terutama dalam film *Dancing in the Rain*. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan menganalisis gangguan fonologis yang dialami oleh tokoh Banyu, yang akan memberikan wawasan baru dalam kajian linguistik tentang representasi autisme di media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gangguan berbahasa pada tataran fonologis yang dialami oleh tokoh Banyu dalam "Dancing in the Rain". Dengan menggunakan pendekatan analisis linguistik, penelitian ini akan memfokuskan pada aspek fonologis, seperti perubahan atau distorsi bunyi konsonan, vokal, serta masalah pada intonasi dan pengaturan tekanan kata. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana gangguan-gangguan fonologis tersebut memengaruhi interaksi verbal Banyu dengan tokoh lainnya dalam film, serta bagaimana penggambaran ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman audiens mengenai kondisi autisme dalam konteks sosial dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai gangguan berbahasa pada autisme, khususnya pada aspek fonologi, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh individu autis dalam

berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai representasi autisme dalam media, khususnya dalam film, dengan memberikan analisis linguistik yang lebih detail mengenai bagaimana gangguan berbahasa fonologis digambarkan

## 2. METODE

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis gangguan fonologis pada tokoh Banyu dalam film *Dancing in the Rain*. Penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena gangguan berbahasa pada individu dengan autisme, khususnya dalam aspek fonologi yang mencakup pengucapan, intonasi, tekanan kata, serta penggunaan echolalia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dan pengaruh gangguan fonologis terhadap komunikasi verbal tokoh Banyu dalam film tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis pola-pola gangguan fonologis yang muncul dalam dialog tokoh Banyu dan bagaimana gangguan tersebut memengaruhi interaksi verbal dengan tokoh lain dalam film. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Dancing in the Rain* yang menampilkan tokoh Banyu, seorang anak dengan autisme. Peneliti akan melakukan analisis terhadap seluruh dialog dan interaksi verbal yang melibatkan tokoh Banyu dengan tokoh lainnya dalam film. Setiap contoh gangguan fonologis yang muncul, seperti kesulitan dalam pengucapan fonem, perubahan tekanan kata, intonasi yang tidak sesuai, serta penggunaan echolalia, akan dicatat dan dianalisis secara rinci. Selain itu, literatur yang relevan mengenai gangguan fonologis pada autisme, teori analisis wacana, linguistik pragmatik, serta representasi autisme dalam media massa juga akan digunakan sebagai referensi untuk memperkaya pemahaman tentang gangguan fonologis pada autisme dan penerapannya dalam konteks film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film *Dancing in the Rain*, di mana peneliti akan menonton film tersebut beberapa kali untuk menangkap seluruh dialog yang melibatkan tokoh Banyu. Setiap kali gangguan fonologis terdeteksi, peneliti akan mendokumentasikannya, termasuk contoh pengucapan fonem yang salah, perubahan tekanan kata, intonasi yang tidak sesuai, serta penggunaan echolalia yang menjadi ciri khas gangguan berbahasa pada autisme. Data juga akan mencakup interaksi verbal antara Banyu dan tokoh lain untuk menganalisis bagaimana gangguan fonologis ini mempengaruhi komunikasi mereka.

Untuk analisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis wacana dan linguistik pragmatik. Analisis ini akan digunakan untuk menggali pola-pola pengucapan yang tidak lazim, perbedaan dalam intonasi dan ritme berbicara, serta penggunaan echolalia pada tokoh Banyu. Selain itu, teori representasi autisme dalam media massa akan digunakan untuk menilai bagaimana gangguan fonologis pada tokoh Banyu digambarkan dalam film dan bagaimana audiens dapat memahami kondisi ini melalui representasi tersebut. Pendekatan pragmatik akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana gangguan fonologis ini memengaruhi pemahaman komunikasi antara Banyu dan tokoh lain, serta bagaimana hal ini membentuk makna dalam interaksi verbal.

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari film *Dancing in the Rain* dengan literatur dan kajian pustaka terkait gangguan fonologis pada autisme. Selain itu, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap catatan dan transkrip dialog untuk memastikan keakuratan dalam menangkap data gangguan fonologis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai gangguan fonologis pada tokoh Banyu dalam film *Dancing in the Rain*, serta dampaknya terhadap interaksi verbal dengan tokoh lain dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian representasi autisme dalam media, khususnya dalam film, dengan memberikan wawasan mengenai bagaimana gangguan fonologis digambarkan dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman audiens tentang kondisi autisme

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan berbahasa pada penderita autisme sering kali merupakan aspek yang paling mencolok dan menciptakan tantangan besar dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu aspek utama dari gangguan berbahasa ini adalah tataran fonologis, yang merujuk pada sistem bunyi dalam bahasa, meliputi cara bunyi dihasilkan, diterima, dan diorganisasikan dalam kata dan kalimat. Dalam konteks ini, gangguan fonologis pada penderita autisme dapat mencakup kesulitan dalam pengucapan fonem, ketidakmampuan dalam mengatur intonasi atau ritme berbicara, serta penggunaan pola pengulangan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks percakapan (*echolalia*). Fenomena ini sangat berpengaruh pada kualitas dan pemahaman komunikasi verbal yang dilakukan oleh penderita autisme.

Tokoh Banyu dalam film "*Dancing in the Rain*" merupakan representasi yang menggambarkan gangguan fonologis pada penderita autisme. Dalam film ini, Banyu adalah seorang anak laki-laki yang mengalami kesulitan berbahasa, terutama dalam pengucapan kata dan pengaturan intonasi. Penggambaran Banyu ini tidak hanya menunjukkan kesulitan dalam memahami makna kata atau kalimat, tetapi juga menggambarkan dampak gangguan fonologis yang dialami oleh penderita autisme dalam interaksi sosial mereka. Dalam film, Banyu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun sering kali pengucapannya terdistorsi, baik dalam segi konsonan maupun vokal. Hal ini membuat orang di sekitarnya kesulitan untuk memahami maksudnya dan membangun komunikasi yang efektif.

Pada tataran fonologis, gangguan pada Banyu terlihat jelas melalui kesalahan pengucapan fonem. Sebagai contoh, Banyu sering mengubah atau menghilangkan konsonan dan vokal dalam kata-kata yang ia ucapkan, sehingga kata-kata yang diucapkannya menjadi sulit dimengerti. Misalnya, pengucapan kata-kata seperti "rumah" bisa menjadi [-/u/m/a/h] atau "buku" menjadi [b/u/-/]. Distorsi fonem ini merupakan salah satu ciri khas gangguan fonologis pada penderita autisme yang memiliki kesulitan dalam membedakan atau menghasilkan suara dengan tepat. Penelitian oleh Shriberg et al. (2001) menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme sering mengalami gangguan dalam produksi fonem, yang berpengaruh pada cara mereka mengartikulasikan kata-kata.

Selain itu, Banyu juga menunjukkan kesulitan dalam mengatur intonasi atau tekanan suara dalam kalimat. Dalam komunikasi verbal, intonasi sangat penting untuk menandai makna atau perasaan yang terkandung dalam sebuah kalimat. Misalnya, kalimat "Apakah kamu senang?" yang diucapkan dengan intonasi naik di akhir kalimat memiliki makna pertanyaan, sedangkan jika diucapkan dengan intonasi datar, bisa terdengar seperti pernyataan. Pada Banyu, intonasi yang tidak tepat sering kali membuat kalimat yang diucapkannya sulit untuk dipahami oleh lawan bicara. Misalnya, Banyu bisa mengucapkan kalimat yang seharusnya menunjukkan

pertanyaan dengan intonasi yang datar, atau mengucapkan pernyataan dengan intonasi yang seolah-olah bertanya. Hal ini mengindikasikan bahwa Banyu kesulitan dalam menggunakan intonasi yang sesuai dengan konteks percakapan, yang merupakan bagian dari gangguan fonologis pada penderita autisme.

Salah satu ciri khas gangguan berbahasa pada autisme yang juga tampak pada tokoh Banyu adalah penggunaan echolalia, yaitu pengulangan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan konteks. Banyu sering mengulang kata atau kalimat yang sebelumnya diucapkan oleh orang lain, meskipun kata tersebut tidak relevan dengan percakapan yang sedang berlangsung. Pengulangan ini bisa berupa pengulangan yang langsung (ekspresi yang diulang dengan tepat) atau pengulangan yang dimodifikasi, yang sering kali menunjukkan bahwa Banyu tidak sepenuhnya memahami makna dari kata-kata tersebut. Fenomena echolalia ini, seperti yang dijelaskan oleh Paul (2008), adalah bentuk kompensasi bagi individu dengan autisme yang kesulitan dalam menghasilkan bahasa spontan, sehingga mereka cenderung mengulang apa yang mereka dengar tanpa memahami konteksnya.

Selain distorsi fonem, gangguan intonasi, dan echolalia, aspek fonologis lainnya yang dapat ditemukan pada Banyu adalah ketidakmampuan untuk mengelola tempo atau ritme berbicara. Dalam film, Banyu sering berbicara dengan ritme yang tidak biasa, misalnya berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat, atau mengulang kata dalam tempo yang tidak sesuai dengan pola percakapan yang normal. Kesulitan dalam mengatur tempo berbicara ini dapat membuat percakapan menjadi kurang alami dan menyulitkan orang lain dalam memahami maksud Banyu. Menurut penelitian oleh Tager-Flusberg (1994), gangguan dalam prosodi (ritme, tekanan, dan intonasi) adalah salah satu masalah yang sering dialami oleh anak-anak dengan autisme, yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara verbal.

Penggambaran gangguan fonologis pada Banyu dalam "Dancing in the Rain" memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi oleh penderita autisme dalam berkomunikasi. Distorsi fonem, kesulitan dalam intonasi, penggunaan echolalia, dan gangguan dalam ritme berbicara menunjukkan bagaimana gangguan fonologis dapat menghambat komunikasi efektif, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Film ini berhasil menggambarkan dengan baik kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penderita autisme, sekaligus menunjukkan pentingnya pemahaman dan kesabaran dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki gangguan berbahasa.

Dengan demikian, analisis terhadap gangguan fonologis pada tokoh Banyu tidak hanya memberikan wawasan tentang kondisi autisme dalam konteks linguistik, tetapi juga mengajak audiens untuk lebih memahami pentingnya komunikasi yang inklusif dan adaptif bagi individu dengan gangguan perkembangan seperti autisme. Melalui film ini, kita diajak untuk melihat dunia dari perspektif mereka yang hidup dengan autisme, dan untuk menghargai kompleksitas gangguan berbahasa yang mungkin tidak selalu tampak jelas bagi orang-orang di sekitarnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dilakukan mengenai gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita autisme melalui tokoh Banyu dalam film "Dancing in the Rain", dapat disimpulkan bahwa gangguan fonologis adalah salah satu ciri khas dari gangguan berbahasa yang dialami oleh individu dengan autisme. Tokoh Banyu dalam film ini menggambarkan bagaimana gangguan fonologis mempengaruhi cara ia berkomunikasi, baik dalam segi pengucapan kata, intonasi, ritme berbicara, dan penggunaan echolalia. Gangguan fonologis pada Banyu terlihat jelas dalam bentuk distorsi fonem, kesulitan mengatur intonasi, pengulangan kata-kata yang tidak sesuai konteks, serta ketidakmampuan untuk mengatur tempo berbicara.

Hal ini menyebabkan Banyak kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang-orang di sekitarnya. Gangguan fonologis ini juga menunjukkan bagaimana penderita autisme mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, yang tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa gangguan fonologis ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa dipahami atau diatasi. Dengan pemahaman yang tepat, kesabaran, dan adaptasi dalam komunikasi, orang-orang di sekitar penderita autisme dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung

## REFERENSI

- Agustini, M., & Anggraini, T. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun Tataran Fonologi Studi Kasus Akbar Rayyan Alfahri: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1).
- Andari, I. Y., & Efendi, J. (2023). Profil Kemampuan Artikulasi Huruf Vokal dalam Perkembangan Bicara Anak Autis Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1377-1381.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212-216.
- Ashari, N. (2024). Analysis Of Developmental Aspects in Autism Children (Case Study of Group B Children at Al-Aqsa Kindergarten).
- Astuti, H. P., & Suminar, D. R. (2022). The Experiences of Mother who Has Children with Autism. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2), 117-123.
- Astuti, R. Z., & MULYANTO, Y. (2023). Implementasi model siul dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak autis berbasis media gambar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(2), 66-73.
- Fadhilasari, I. (2022). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis Pada Tuturan Penderita Stroke Iskemik: Kajian Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 152-165.
- Fatimah, S. (2021). Kemampuan Anak Sindrom Autistik Dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(06), 533-542.
- hasanah hasanah. (2018). Kemampuan Berbahasa Anak Autistik Usia 6 Tahun. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 27-40.
- Ismiarti, R. D., & Rohmad, Z. (2019). Communication abilities of autistic children in social interaction. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 172-177.
- Khaeriyah, K., & Rosidin, O. (2022). Akuisisi fonologi pada anak autisme dalam konteks percakapan sehari-hari (kajian psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61-69.
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme melalui media lotto bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105-112.
- Maffei, M. F., Chenausky, K. V., Haenssler, A., Abbiati, C., Tager-Flusberg, H., & Green, J. R. (2024). Exploring Motor Speech Disorders in Low and Minimally Verbal Autistic Individuals: An Auditory-Perceptual Analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 33(3), 1485-1503.
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak autisme. Medan: Universitas Negeri Semarang.
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. Kode:

Jurnal Bahasa, 9 (4), 157–164.

- Mardhyana, Z. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 735-746.
- Miniscalco, C., Reinholdson, A. C., Gillberg, C., & Johnels, J. Å. (2024). Speech sound error patterns may signal language disorder in Swedish preschool children with autism. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(6), 2516-2527.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381.
- Nugraheni, L., Azmi, R. U., Hidayati, N. A., & Ristiyani, R. (2022). Analysis of Language Errors: Forms of Phoneme Omissions in Speech Video Accountability Report at Pondok Tahfidz Nurul Quran MAN 1 Kudus. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 71-79.
- O'Brien, A. M., Perrachione, T. K., Weil, L. W., Araujo, Y. S., Halverson, K., Harris, A., ... & Qi, Z. (2023). Altered engagement of the speech motor network is associated with reduced phonological working memory in autism. *NeuroImage: Clinical*, 37, 103299.
- Rahma, A. A., & Salsabila, A. H. (2024). Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan: Studi Kasus Anak Usia 13 Tahun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01-08.
- Rahmahtrisilvia, R., Rahmah, I. Z., Amani, R., Efrina, E., Zulmiyetri, Z., Taufan, J., & Kusumastuti, G. (2024, June). Risk of Children Born with Autism Spectrum Disorders Reviewed from Prenatal Factors. In *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region* (Vol. 3, No. 1, pp. 342-351).
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme. *Universitas Sebelas Maret*, 1-9.
- Siwi, F. D. (2021). Latihan terapi wicara dalam meningkatkan efektivitas berkomunikasi anak autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 300-307..
- Zahra, S. R., Prameswari, J. Y., & Ramdayana, I. P. (2024). Gangguan Berbahasa Pada Anak Penyandang Afasia Panti Rumah Harapan Tapos Depok. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 135-143.